

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berpenduduk ke empat terbesar dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk yang besar selain memiliki keuntungan yaitu besarnya sumber daya manusia, juga menimbulkan berbagai permasalahan termasuk masalah kesehatan salah satunya adalah adanya infeksi saluran kemih (ISK). Infeksi saluran kemih di masyarakat makin meningkat seiring meningkatnya usia. Penyakit infeksi merupakan penyakit yang sering dijumpai di seluruh dunia. Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan infeksi tersering kedua setelah infeksi saluran nafas atas yang terjadi pada populasi dengan rata-rata 9.3% pada wanita di atas 65 tahun dan 2.5-11% pada pria di atas 65 tahun. Infeksi saluran kemih merupakan infeksi nosokomial tersering yang mencapai kira-kira 40-60% (Naber,Hooton,Gupta dkk, 2011).

Menurut *National Kidney and Urologic Diseases Information Clearinghouse (NKUDIC)*, ISK menempati urutan kedua setelah infeksi saluran nafas atas (ISPA) dan sebanyak 8,3 juta kasus dilaporkan per tahun. ISK dapat menyerang pasien dari segala usia mulai bayi baru lahir hingga orang tua (Hermiyanty 2016). Berdasarkan survey dirumah sakit Amerika Serikat kematian yang timbul dari Infeksi Saluran Kemih diperkirakan lebih dari 13000 (2,3 % angka kematian). Penduduk pada usia muda kurang dari 40 tahun mempunyai prevalensi 3,2% sedangkan diatas 65 tahun angka infeksi saluran kemih sebesar 20% (Darsono, 2016). Prevalensi infeksi saluran kemih pada penduduk Indonesia diperkirakan sebanyak 222 juta jiwa. Infeksi saluran kemih di Indonesia dan prevalensinya masih cukup tinggi. Menurut perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita ISK di Indonesia adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahun nya atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun (Depkes RI, 2014).

Infeksi saluran kemih disebabkan invasi mikroorganisme ascending dari uretra ke dalam kandung kemih. Invasi mikroorganisme dapat mencapai ginjal dipermudah dengan refluks vesikoureter. Pada wanita, mula-mula kuman dari anal berkoloni di vulva kemudian masuk ke kandung kemih melalui uretra yang pendek secara spontan atau mekanik akibat hubungan seksual dan perubahan pH dan flora vulva dalam siklus menstruasi. Berdasarkan data menyebutkan 20-30% perempuan akan mengalami infeksi saluran kemih berulang pada suatu waktu dalam hidup mereka, sedangkan pada laki-laki hal tersebut sering terjadi setelah usia 50 tahun keatas. Pada masa neonates, infeksi saluran kemih lebih banyak terdapat pada bayi laki-laki (2,7%) yang tidak menjalani sirkumsisi dari pada bayi perempuan (0,7%), sedangkan pada masa anak-anak hal tersebut terbalik dengan ditemukannya angka kejadian sebesar 3% pada anak perempuan dan 1% pada anak laki-laki. Insiden infeksi saluran kemih ini pada usia remaja anak perempuan meningkat 3,3% sampai 5,8% (Purnomo, 2009).

Proses berkemih merupakan proses pembersihan bakteri dari kandung kemih, sehingga kebiasaan menahan buang air kecil (BAK) atau berkemih yang tidak sempurna akan meningkatkan risiko untuk terjadinya infeksi. Refluks vesikoureter (RVU) dan kelainan anatomi adalah gangguan pada vesika urinaria yang paling sering menyebabkan sulitnya pengeluaran urin dari kantung kemih. Ketika urin sulit keluar dari kantung kemih, terjadi kolonisasi mikroorganisme dan memasuki saluran kemih bagian atas secara ascending dan merusak epitel saluran kemih sebagai host. Hal ini disebabkan karena pertahanan tubuh dari host yang menurun dan virulensi agen meningkat (Purnomo, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2012) menemukan bahwa kebiasaan menahan buang air kecil (BAK) berhubungan signifikan dengan kejadian infeksi saluran kemih. Perilaku menahan air kecil yang dapat menjadi resiko terkena infeksi saluran kemih dapat dipengaruhi oleh pengetahuan individu. Sebagaimana dijelaskan oleh Notoarmodjo (2010) bahwa pengetahuan menjadi faktor predisposisi dan merupakan domain dari perilaku.

Seorang individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang resiko menahan air kecil maka akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam menahan air kecil. Perilaku menahan air kecil ini juga dapat dipengaruhi oleh kondisi aktivitas seseorang seperti saat seseorang bepergian dan harus terpaksa menahan air kecil karena tempat buang air kecil tidak tersedia disemua tempat dan hanya tempat-tempat tertentu yang menyediakan, sehingga frekuensi bepergian yang tinggi maka perilaku menahan buang air kecil juga semakin sering.

Penelitian Maknunah, Wahjudi, Ramani (2016) yang berjudul faktor risiko kejadian infeksi saluran kemih pada anak di Poli Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi, menemukan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian ISK adalah kebiasaan membersihkan genitalia, frekuensi penggunaan popok sekali pakai, durasi penggunaan popok sekali pakai, dan kebiasaan menahan kemih. Penelitian lain yang dilakukan oleh Darsono, Mahdiyah, dan Sari (2016) dengan judul gambaran karakteristik ibu hamil yang mengalami infeksi saluran kemih (ISK) di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami ISK berdasarkan karakteristik yang tertinggi yaitu, pendidikan, pekerjaan, dan riwayat keputihan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2012) dan Maknunah, Wahjudi, Ramani (2016) diatas terdapat kesamaan variabel dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu hubungan kebiasaan menahan buang air kecil (BAK) dengan kejadian infeksi saluran kemih (ISK) namun terdapat perbedaan pada sampel yaitu dimana penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2012) dan Maknunah, Wahjudi, Ramani (2016) mengambil sampel pada anak-anak sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada pasien dewasa dimana terdapat perbedaan usia dan kapasitas ukuran kandung kemih yang mempengaruhi lama dari menahan kemih dan sampel diambil pada pasien yang sudah positif infeksi saluran kemih (ISK) di Rumah Sakit Umum Daerah KRMT Wongsonegoro Semarang.

Proses menahan kemih pada orang dewasa juga dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah faktor tuntutan pekerjaan yang mengharuskan orang dewasa menahan kemih lebih lama dibandingkan pada anak-anak, kapasitas daya tampung maksimum urin di dalam kandung kemih pada anak-anak adalah sekitar 50-200 ml sedangkan daya tampung urin maksimum pada orang dewasa adalah sekitar 300-450 ml dari ukuran ini kandung kemih pada orang dewasa lebih besar dibandingkan pada anak-anak, ini juga mempengaruhi rentang waktu menahan buang air kecil (BAK), manfaat dari buang air kecil (BAK) adalah salah satunya untuk mengeluarkan sisa metabolisme dan bakteri dalam tubuh, sehingga jika kebiasaan menahan kemih terlalu lama maka akumulasi mikroorganisme di kandung kemih juga lebih besar dan lebih beresiko terjadinya infeksi saluran kemih (ISK).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah KRMT Wongsonegoro Semarang pada Bulan Januari 2018, berdasarkan keterangan dari pihak diklat rumah sakit rata-rata setiap bulan terdapat 25-30 pasien dengan diagnosa infeksi saluran kemih. Berdasarkan wawancara dengan 6 orang pasien infeksi saluran kemih diketahui bahwa memiliki kebiasaan menahan air kecil karena aktivitas pekerjaan yang membuat pasien tidak bisa melakukan buang air kecil secepatnya sehingga harus menunggu beberapa saat hingga tersedia tempat buang air kecil yang sesuai. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin meneliti tentang adakah hubungan perilaku menahan buang air kecil (BAK) dengan infeksi saluran kemih (ISK) pada pasien infeksi saluran kemih di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.

B. Rumusan Masalah

Di Indonesia masalah infeksi saluran kemih masih menjadi masalah yang cukup besar. Infeksi saluran kemih dapat disebabkan oleh bakteri yang ada dalam kandung kemih. Bakteri yang muncul dalam kandung kemih ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah karena kebersihan diri dan kebiasaan menahan kemih. Jumlah penderita ISK di Indonesia adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahun atau sekitar 180.000 kasus baru

pertahun. Jumlah ini tentunya sangat besar sehingga perlu memahami berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya infeksi saluran kemih.

Berdasarkan fenomena di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan perilaku menahan buang air kecil (BAK) dengan infeksi saluran kemih (ISK) pada pasien infeksi saluran kemih di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku menahan buang air kecil (BAK) dengan infeksi saluran kemih (ISK) pada pasien infeksi saluran kemih di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) pasien infeksi saluran kemih di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.
2. Mendeskripsikan kebiasaan menahan buang air kecil (BAK) pada pasien infeksi saluran kemih di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.
3. Menganalisis hubungan kebiasaan menahan buang air kecil (BAK) terhadap kejadian infeksi saluran kemih (ISK) pada pasien infeksi saluran kemih di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi bagi masyarakat tentang bahaya menahan buang air kecil karena beresiko terhadap terjadinya infeksi saluran kemih.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini dalam bidang keperawatan medikal bedah atau KMB.

F. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Judul	pengarang	Variabel	Desain	Hasil
Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Kemih pada Anak di Poli Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi.	Luailiyatul Maknunah, Pudjo Wahjudi, Andrei Ramani (2016)	Kebersihan genetalia, frekuensi mengganti popok, kebiasaan menahan kemih, dan infeksi saluran kemih.	Kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian ISK adalah kebiasaan membersihkan genetalia, frekuensi penggunaan popok sekali pakai, durasi penggunaan popok sekali pakai, dan kebiasaan menahan kemih.
Gambaran karakteristik ibu hamil yang mengalami infeksi saluran kemih (ISK) di wilayah kerja puskesmas pekauman banjarmasin.	Putri Vidiyari Darsono, Dede Mahdiyah, Mahrita Sari (2016)	Peran orang tua dan kemandirian anak.	Studi deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami ISK berdasarkan karakteristik yang tertinggi yaitu, pendidikan, pekerjaan, dan riwayat keputihan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.
Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala infeksi saluran kemih pada anak usia sekolah di SDN Pondok Cina 1 Depok.	Eny Dewi Pamungkas (2012)	Jenis kelamin, status sirkumsisi, kebiasaan kebersihan diri, kebersihan toilet, kebiasaan menahan BAK.	Studi korelasi	Hasil penelitian menemukan faktor kebiasaan menahan BAK berhubungan signifikan dengan infeksi saluran kemih.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang infeksi saluran kemih dan faktor-faktor resikonya. Sementara perbedaannya sebagai berikut:

1. Perbedaan penelitian Maknunah, dkk (2016) dengan penelitian ini terletak pada jenis variabel dimana dalam penelitian Maknunah jumlah

variabel bebasnya lebih banyak dan responden penelitian khusus pada anak.

2. Perbedaan penelitian Darsono, dkk (2016) dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian dimana penelitian Darsono, dkk (2016) menggunakan desain studi deskriptif sementara penelitian ini menggunakan korelasi.
3. Perbedaan penelitian Pamungkas (2012) dengan penelitian ini adalah terletak pada jumlah variabel bebas yaitu Jenis kelamin, status sirkumsisi, kebiasaan kebersihan diri, kebersihan toilet, kebiasaan menahan BAK sementara dalam penelitian ini hanya kebiasaan menahan BAK. Perbedaan penelitian lainnya adalah responden penelitian Pamungkas (2012) adalah anak usia SD sementara dalam penelitian ini adalah pasien dewasa dengan diagnosa ISK.

